

## Pematuhan Dan Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Penolakan Pernyataan Cinta Remaja Akhir Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Jelsa Dwi Gayani Putri<sup>1</sup>, Deden Ahmad Supendi<sup>2</sup>, Hera Wahdah Humaira<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email corespondensi: [jelsadwig@gmail.com](mailto:jelsadwig@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 06 Juni 2025

Revised : 02 Juli 2025

Accepted : 05 Juli 2025

#### Keywords:

Kesantunan Berbahasa,  
Maksim Leech, Penolakan  
Cinta, Remaja Akhir

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam penolakan pernyataan cinta oleh remaja akhir di lingkungan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman kebahasaan informan secara mendalam. Informan dalam penelitian ini melibatkan laki-laki dan perempuan yang berusia 18, 19, 20, dan 21 tahun yang merupakan mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi berupa transkrip tuturan penolakan cinta yang dikumpulkan secara lisan maupun tulisan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Data dianalisis menggunakan metod padan ekstralingual dengan teknik lanjutan berupa hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan pokok (HBSP). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 21 tuturan penolakan pernyataan cinta yang telah dianalisis berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Terdapat 12 tuturan pematuhan dan 9 tuturan pelanggaran. Dari 12 tuturan pematuhan, beberapa di antaranya diklasifikasikan ke dalam masing-masing maksim, 5 pematuhan maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 1 maksim penghargaan, 2 maksim kesederhanaan, 1 maksim permufakatan, dan 1 maksim kesimpatian. Sedangkan 9 tuturan pelanggaran, di antaranya 1 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 3 maksim kedermawanan, 1 maksim penghargaan, 1 maksim permufakatan, dan 3 maksim kesimpatian. Dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja akhir di lingkungan FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi mayoritas telah menggunakan tuturan santun dalam menyatakan penolakan cinta.

### PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar sarana menyampaikan informasi, tetapi juga media menjalin dan menjaga hubungan interpersonal. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Irfan dan Wijaya (dalam Gani et al., 2024), manusia begitu terikat dengan bahasa dalam aktivitas sehari-harinya sehingga manusia perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks sosial, penyampaian pesan tidak hanya dinilai dari isi tuturan, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Sejalan dengan hal itu, (Brown & Levinson, 1987) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan upaya yang tepat untuk menghindari konflik.

Secara garis besar, terdapat dua perspektif dalam menilai kesantunan berbahasa. Pertama, kesantunan yang mendasarkan kajiannya pada kontrak percakapan antarpeserta tutur. Pandangan ini diperkenalkan pertama kali oleh Grice yang kemudian dikenal dengan “*Gricean View of Politeness*”. Fraser (dalam Rahardi, 2019), tokoh yang mengembangkan pandangan ini, menjadikan jarak sosial sebagai parameter untuk mengukur taraf kesantunan bahasa. Semakin jauh jarak di antara penutur dan mitra tutur maka semakin santun tuturannya. Sebaliknya, semakin akrab hubungan antara penutur dan mitra tutur maka tuturannya akan cenderung tidak santun. Kedua, kesantunan yang dirumuskan oleh Erving Goffman, mendasarkan kajiannya pada konsep “muka”. Muka merujuk pada citra diri yang dimiliki semua orang. Muka memuat makna sosial dan emosional di mana semua orang harus menjaga dan memelihara muka, jangan sampai direndahkan orang lain. Pandangan Goffman ini kemudian dikembangkan oleh Geoffrey N. Leech (Rahardi, 2019). Ia menguraikan kesantunan berdasarkan konsep “muka” dengan prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Untuk mengukur taraf kesantunan, Leech juga memperkenalkan adanya skala untung-rugi (*loss-benefit*). Pandangan ini kemudian dikenal dengan “*Goffmanian View of Politeness*”.

Tidak semua hasil akhir dari konversasi berupa persetujuan. Tetapi semua orang sepakat, mereka selalu ingin dihargai. Untuk mengatasi ketegangan interpersonal yang timbul akibat pertentangan maksud tuturan, diperlukan kesantunan berbahasa yang dinilai dapat menyelamatkan muka mitra tutur. Muka dapat dipahami sebagai citra diri yang dimiliki seseorang sebagaimana ia dipandang di masyarakat. Selain itu, muka juga merujuk pada harga diri seseorang yang harus dipertahankan baik itu di depan umum atau dalam situasi yang sifatnya pribadi. Konsep muka digunakan dalam kajian pragmatik sebagai parameter yang menunjukkan bagaimana kesantunan dalam berbahasa. Hal ini dijadikan landasan teori kesantunan oleh (Leech, 1983) yang kemudian diuraikan menjadi enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kerendahatian, dan simpati.

Remaja akhir sebagai kelompok usia yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan memiliki tantangan komunikasi yang kompleks. Salah satu bentuk komunikasi yang kerap mereka alami adalah pernyataan cinta dan penolakan cinta. Penolakan cinta merupakan salah satu contoh bahwa tidak semua hasil akhir dari konversasi berupa persetujuan. Penolakan merupakan wujud dari adanya pertentangan maksud antara peserta tutur. Penolakan adalah suatu bentuk tindak tutur yang

menyatakan “tidak setuju” baik secara langsung atau tidak langsung. Penolakan mencirikan ketidakinginan penutur untuk memenuhi tindak tutur permintaan atau ajakan mitra tutur. Penolakan bisa memicu timbulnya konflik, maka untuk menghindari hal tersebut, penutur seharusnya menggunakan bahasa dengan tingkat kesantunan yang memadai, tapi tetap saja terkadang ada yang sampai lepas kontrol sehingga bahasa yang mereka gunakan tidak layak diucapkan (Irfan et al., 2021).

Penelitian penggunaan bahasa di kalangan remaja sudah banyak dilakukan, sebagaimana (Wintarsih, 2019); mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda sangat rendah, khususnya di era saat ini, generasi muda cenderung menggunakan bahasa yang kurang santun. Rendahnya kesantunan berbahasa generasi muda juga melatarbelakangi penelitian tindakan yang dilakukan oleh (Wagiati et al., 2023) dalam penelitiannya yang berjudul, “Pelatihan Literasi Digital di Media Sosial bagi Generasi Muda untuk Membangun Budaya Kesantunan” untuk memunculkan kesadaran dan peningkatan kemampuan tentang kesantunan berbahasa. Penelitian tersebut melibatkan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Padjajaran (UNPAD) yang sebagian besar hidupnya dihabiskan di dunia maya yang penuh dengan kebebasan. Masalah inilah yang dihadapi mahasiswa FIB UNPAD terkait minimnya pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa.

Berdasarkan penelitian tersebut, umumnya orang yang berstatus mahasiswa berada di rentang usia 18 – 24 tahun. Menurut fase perkembangannya, usia tersebut berada di masa transisi antara remaja akhir dan dewasa awal. Fase remaja akhir menurut (Steinberg, 2014) berada di rentang usia 18 – 21 tahun. Sementara Arnett (dalam Steinberg, 2014) menyebut usia dewasa awal dimulai dari 21 – 25 tahun. Fase remaja akhir dan dewasa awal merupakan dua fase perkembangan yang berdekatan namun memiliki karakteristik berbeda. Keduanya merupakan masa transisi kedewasaan yang fokus pada eksplorasi identitas, tanggung jawab, dan kemandirian (Steinberg, 2014). Pada usia remaja, individu lebih memperhatikan emosinya sendiri dan mulai belajar mengatasinya. Perkembangan emosional remaja menurut Santrock (dalam Ragita & Fardana, 2021) melibatkan pembangunan identitas yang realistis dan koheren dalam berhubungan dengan orang lain. menurut Gosh (dalam Ragita & Fardana, 2021) kematangan emosional individu ditandai oleh kemampuan mengontrol emosi, berpikir realistis, memahami diri sendiri, dan memahami situasi dan kondisi ketika mengungkapkan emosinya. Perbedaan yang cukup signifikan di fase remaja akhir adalah kapasitas mereka dalam berpikir. Mereka lebih mampu memahami ide-ide abstrak, yang dalam hubungan sosialnya menurut (Pierson, 2023) mereka bisa menempatkan diri mereka pada posisi orang lain. Sebagaimana yang telah diulas

sebelumnya kesantunan merupakan piranti kebahasaan yang penting sebagai upaya untuk menghindari konflik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Wagiati et al., 2023) menunjukkan rendahnya kesantunan berbahasa generasi muda. Generasi muda yang disebut dalam penelitian ini menempati fase remaja akhir dengan rentang usia 18 – 21 tahun. Penelitian ini berusaha mencari korelasi antara teori dan fakta lapangan yang ada di Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI).

Penelitian ini penting dilakukan karena kesantunan berbahasa dalam konteks penolakan cinta oleh remaja akhir masih jarang dikaji secara spesifik, padahal situasi tersebut sangat potensial menimbulkan ketegangan interpersonal yang berdampak pada hubungan sosial mereka. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap maksim kesantunan Leech dalam konteks penolakan pernyataan cinta secara langsung dari data tutur asli remaja akhir di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tujuan pendekatan ini adalah memahami pengalaman pribadi mahasiswa dalam menyampaikan penolakan cinta, terutama dari sisi kesantunan berbahasa. Data yang dikaji berasal dari transkrip tuturan mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang berusia 18–21 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa yang pernah mengalami atau menyampaikan penolakan cinta, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dokumentasi berupa transkrip tuturan penolakan dijadikan data utama. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dan juga menggunakan panduan pertanyaan wawancara untuk menggali data secara mendalam. Pertanyaan mencakup waktu dan tempat penolakan terjadi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta bentuk kalimat penolakan yang digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sukabumi pada April hingga Agustus 2025. Analisis data dilakukan dengan metode padan ekstralingual. Metode padan dalam penelitian ini berarti menghubungkanbandingkan makna tuturan penolakan dengan maksim kesantunan menurut teori Leech. Adapun teknik lanjutan dari metode padan yang dikemukakan (Mahsun, 2017) adalah sebagai berikut. 1) Teknik hubung banding menyamakan (HBS), 2) Teknik hubung banding membedakan (HBB), dan 3) Teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Variabel yang diukur dalam metode padan adalah keenam maksim kesantunan menurut teori Leech (maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian) dan konteks situasi tutur (relasi, usia, tempat). Untuk memperkuat kejelasan analisis dan mendekati variabel teoritis ke data lapangan maka disusunlah subindikator kesantunan berdasarkan konteks penolakan cinta sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 1 dan Tabel 2 seperti berikut ini.

TABEL 1. Subindikator Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Penolakan Pernyataan Cinta Remaja Akhir

No.	Maksim	Indikator	Subindikator
1.	kebijaksanaan	a. tambah keuntungan orang lain	1) menggunakan tuturan tidak langsung seolah-olah menerima padahal menolak 2) memberikan penawaran atau alternatif lain yang menguntungkan orang lain
		b. kurangi kerugian orang lain	1) menyatakan penolakan dengan kalimat tanya 2) berusaha memengaruhi orang lain untuk tidak melakukan sesuatu, demi kebajikannya
2.	kedermawanan	a. tambah kerugian diri sendiri	menghilangkan referensi kerugian orang lain dengan tidak menekankan diri sendiri sebagai penerima keuntungan dengan menghilangkan pronomina persona "saya" atau "aku"
		b. kurangi keuntungan diri sendiri	memberikan sesuatu sebagai ganti rugi misalnya doa yang baik
3.	penghargaan	a. tambah penghargaan orang lain	1) menyatakan penolakan dengan mengedepankan kalimat pujian 2) menunjukkan sikap menghargai dan menghormati orang lain seperti mengucapkan "terima kasih"
		b. kurangi hinaan orang lain	1) tidak mengatakan hal-hal yang membuat orang lain tersinggung 2) menghindari kata-kata penghinaan sebagai alasan untuk menolak seperti memfitnah, mengutuk, memaki
4.	kesederhanaan	a. tambah hinaan diri sendiri	1) bersikap rendah hati 2) mengecilkan pencapaian dan kelebihan yang dimiliki
		b. kurangi penghargaan diri sendiri	1) tidak menyombongkan diri sendiri, mengurangi pujian diri sendiri 2) menyatakan ketidakpantasan bila bersanding dengan lawan bicara
5.	permufakatan	a. tambah persesuaian diri sendiri dan orang lain	1) mengimbangi topik pembicaraan dengan orang lain, tidak mengalihkan pembicaraan 2) memperbesar persesuaian diri dengan menunjukkan persetujuan atas pendapat orang lain
		b. kurangi ketidaksesuaian diri sendiri dan orang lain	1) menghindari kritik 2) menghindari alasan egosentris yang tidak penting bagi orang lain
6.	kesimpatian	a. tambah simpati	menyatakan penyesalan dengan meminta maaf

b. kurangi antipati                      tidak mengabaikan perasaan orang lain

Diadaptasi dari sumber (Leech, 1993)

TABEL 2. Subindikator Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Penolakan Pernyataan Cinta Remaja Akhir

No.	Maksim	Indikator	Subindikator
1.	kebijaksanaan	a. kurangi keuntungan orang lain b. tambah kerugian orang lain	menggunakan tuturan langsung seperti mengatakan "tidak" 1) menyatakan penolakan dengan kalimat imperatif yang mengancam muka orang lain 2) memberikan penawaran lain yang merugikan orang lain
2.	kedermawanan	a. kurangi kerugian diri sendiri b. tambah keuntungan diri sendiri	menyatakan penolakan dengan menekankan referensi kerugian orang lain dan memosisikan diri sendiri sebagai penerima keuntungan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan mendominasi pembicaraan dan berkewajiban memberi keputusan pada orang lain
3.	penghargaan	a. kurangi penghargaan orang lain b. tambah hinaan orang lain	1) menyatakan penolakan dengan mengedepankan kalimat cacian 2) menunjukkan sikap tidak menghargai orang lain 1) mengatakan hal-hal yang membuat orang lain tersinggung seperti mengkritik, menyindir, menyela 2) menggunakan kata-kata penghinaan sebagai alasan untuk menolak seperti memfitnah, mengutuk, memaki
4.	kesederhanaan	a. kurangi hinaan diri sendiri b. tambah penghargaan diri sendiri	1) bersikap tinggi hati 2) meninggikan pencapaian dan kelebihan yang dimiliki 1) bersikap sombong dan memamerkan kelebihan diri 2) menyatakan ketidakinginannya bila bersanding dengan lawan bicara
5.	permufakatan	a. kurangi persesuaian diri sendiri dan orang lain b. tambah ketidaksesuaian diri sendiri dan orang lain	1) memotong pembicaraan dan mengalihkan pembicaraan 2) memperkecil persesuaian diri dengan menunjukkan ketidaksetujuannya atas pendapat orang lain 1) menunjukkan sikap meremehkan atau meragukan pendapat orang lain 2) mengungkapkan alasan egosentris demi kepentingan diri sendiri
6.	kesimpatian	a. kurangi simpati b. tambah antipati	menjadikan tuturan orang lain sebagai bahan tertawaan mengabaikan perasaan orang lain

Diadaptasi dari sumber (Leech, 1993)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh 21 ujaran penolakan pernyataan cinta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi beserta situasi tuturnya dalam bentuk rekaman audio yang kemudian ditranskrip ke dalam bentuk teks. Dari setiap ujaran terdapat tuturan pernyataan dan penolakan cinta. Dikarenakan fokus penelitian ini adalah menganalisis pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan dalam penolakan pernyataan cinta, maka yang kemudian dianalisis menggunakan

metode padan ekstralingual adalah tuturan penolakannya saja. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 12 tuturan pematuhan dan 9 tuturan pelanggaran. Beberapa tuturan yang telah diklasifikasikan tersebut di antaranya berada dalam subindikator yang sama, sehingga pada bagian ini, hasil analisis data tidak semuanya dipaparkan secara deskriptif. Dari sekian banyak data tuturan, bagian ini membahas data-data tuturan berdasarkan keterwakilannya. Baik itu dari gender, usia, kemiripan konteks yang melatarbelakangi tuturan, dan kesamaan subindikator yang terdapat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

## 1. Pematuhan Maksim Kesantunan dalam Penolakan Pernyataan Cinta Remaja Akhir Universitas Muhammadiyah Sukabumi

### a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Terdapat 5 tuturan penolakan pernyataan cinta yang digolongkan ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan. Jumlah tersebut merupakan yang paling banyak di antara maksim lainnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

A: kamu mau jadi pacar aku gak?

RS: *bukannya gak mau. Tapi aku gak dibolehin pacaran sama Ateu aku karena di mata Ateu aku, aku belum siap buat menjalin hubungan*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: kamu mau jadi pacarku tidak?

RS: *bukan berarti tidak mau. Tapi Ateu tidak mengizinkan aku untuk menjalin hubungan. Di matanya, aku belum siap untuk menjalin hubungan*

Penutur inisial RS merupakan perempuan berusia 18 tahun dan mitra tuturnya adalah laki-laki yang merupakan teman seumuran. Percakapan ini terjadi melalui media tulisan dan berlangsung dalam situasi serius.

Berdasarkan kutipan di atas, tuturan A berilokusi impositif, disampaikan menggunakan kalimat interogatif. Dari kalimatnya, A meminta RS untuk menjadi kekasihnya. Sementara itu, RS menyampaikan penolakannya secara tidak langsung, seolah-olah menerima padahal menolak. Dengan begitu tuturan RS mematuhi aturan maksim kebijaksanaan yaitu menambah keuntungan orang lain. Tidak hanya itu, RS juga tampak berusaha memengaruhi mitra tutur untuk tidak menjalin hubungan dengannya demi kebaikan mitra tutur itu sendiri. Kutipan “*Tapi Ateu tidak memberi izin aku menjalin hubungan. Di matanya, aku belum siap untuk menjalin hubungan*” dapat dimaknai bahwa RS belum pantas menjalin hubungan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh mitra tutur selanjutnya. Hal ini juga berarti RS mematuhi aturan maksim kebijaksanaan yaitu mengurangi kerugian orang lain.

Penelitian ini juga menemukan adanya tuturan penolakan yang berasal dari penutur laki-laki, berikut kutipannya.

A: kamu gak ada niatan mau jalin hubungan bareng-bareng sama aku?

DZ: *kayaknya kalau hubungan lebih dari temen gak bisa, maaf ya. Aku udah anggap kamu sebagai adik, temen dekat, sahabat, temen curhat juga. Aku udah nyaman kayak gitu, dan hubungan kayak gitu tuh kayaknya lebih lama gak sih? Gak ada putusnya*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: kamu tidak berniat menjalin hubungan denganku?

DZ: *sepertinya kalau hubungan lebih dari teman, aku tidak bisa. Maaf. Aku sudah menganggap kamu seperti adik, teman dekat, sahabat, dan teman curhat. Aku nyaman seperti itu, dan hubungan seperti itu, aku pikir bukannya akan terjalin lebih lama? Tidak ada putusnya*

Berdasarkan kutipan di atas, tuturan A, meskipun berupa kalimat tanya tapi berilokusi komisif. A menyatakan keinginannya untuk bisa menjalin hubungan yang lebih dari teman pada DZ. Sementara itu, penolakan DZ dapat diklasifikasikan ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan karena mematuhi aturan mengurangi kerugian orang lain. Dapat dilihat bahwa penutur berinisial DZ yang berusia 20 tahun, menyatakan penolakannya dengan kalimat interogatif. Meski disampaikan dengan kalimat interogatif, tuturannya berilokusi asertif atau menyatakan. Ketidaklangsungan ini mengimplikasikan kesantunan pada tuturan DZ.

#### **b. Pematuhan Maksim Kedermawanan**

Aturan maksim kedermawanan yaitu tambah kerugian diri sendiri dan kurangi keuntungan diri sendiri. Penelitian ini menemukan dua tuturan penolakan yang mematuhi maksim kedermawanan. Salah satunya dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

A: setelah beberapa lama ini kita kenal terus temenan juga, aku ada perasaan sama kamu. Kalau misalkan kita nyoba lebih dari temen, bisa nggak?

CT: *maaf ya, bukannya aku gak suka atau gimana tapi aku takut kalau jadi pacar, terus hubungan kita selesai, hubungan kita jadi nggak baik*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: setelah beberapa lama ini kita kenal dan berteman, aku punya perasaan sama kamu. Andaikan kita mencoba menjalin hubungan lebih dari temen, apa kamu bisa?

CT: *maaf ya, bukannya aku tidak menyukai kamu tapi aku takut kalau jadi pacar, lalu hubungan kita selesai, hubungan kita jadi tidak baik*

Tuturan penolakan cinta di atas diungkapkan oleh penutur yang merupakan perempuan berinisial CT berusia 19 tahun kepada teman seangkatannya. Percakapan tersebut dilakukan melalui media lisan ketika berada dalam situasi serius. Berdasarkan kutipan di atas, A menyatakan pernyataan cintanya dengan kalimat interogatif. Meski begitu kalimatnya berilokusi impositif. A meminta CT untuk menjadi kekasihnya. CT tampak menyatakan penolakan dengan menghilangkan referensi kerugian mitra tuturnya. CT tidak menekankan diri sendiri sebagai penerima keuntungan dengan menghilangkan pronomina persona “aku”. Berdasarkan hal tersebut, tuturan penolakan CT mematuhi maksim kedermawanan.

### c. Pematuhan Maksim Penghargaan

Aturan dalam maksim penghargaan yaitu tambah penghargaan orang lain dan kurangi hinaan orang lain. Penelitian ini menemukan satu tuturan penolakan yang mematuhi maksim penghargaan, berikut kutipannya.

A: kamu mau gak jadi pacar aku?

GN: *maaf, aku gak bisa. Kalau untuk sekarang aku gak bisa pacaran atau lebih karena aku sendiri masih ngerasa kalau kita belum cocok. Maaf dan makasih ya udah suka sama aku*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: kamu mau jadi pacarku tidak?

GN: *maaf, aku gak bisa. Kalau untuk sekarang aku gak bisa pacaran atau lebih karena aku sendiri merasa kalau kita belum cocok. Maaf dan makasih ya sudah menyukaiku*

Berdasarkan kutipan di atas, tuturan A disampaikan dengan kalimat interogatif dengan berilokusi impositif. A meminta GN untuk menjadi kekasihnya. Penutur berinisial GN yang merupakan perempuan berusia 21 tahun, menyatakan penolakannya kepada laki-laki yang merupakan teman seangkatannya, secara tidak langsung. Meski GN mengatakan alasannya menolak karena tidak merasa cocok, ia menunjukkan sikap menghargai dan menghormati mitra tuturnya, yaitu dengan mengucapkan “terima kasih” dan “maaf” sebagai tanda penyesalan.

### d. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Penelitian ini menemukan dua tuturan penolakan cinta yang mematuhi maksim kesederhanaan. Di antaranya sebagai berikut.

A: Aku nyaman sama kamu. Ngerasa nyambung sama kamu. Gak boring, selalu ada topik. Aku yang introvert bisa nyaman sama kamu yang ekstrovert. Kalau jadi pacar aku, kamu mau gak?

NB: *Maaf ya, aku lagi pengen fokus tugas akhir. Aku gak bisa fokus ke dua hal dalam waktu bersamaan. Daripada nanti kamu dianggurin kan, jadi maaf ya. Dan entah kenapa aku ngerasa sama kamu, aku malah excited sendiri. Aku ngerasa kita kurang cocok. Kita temenan aja ya kayak biasa*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: Aku nyaman denganmu. Merasa cocok. Tidak merasa bosan, pasti selalu ada topik untuk dibicarakan. Aku yang introvert bisa nyaman denganmu yang ekstrovert. Kalau jadi pacar aku, kamu mau gak?

NB: *Maaf ya, aku sedang ingin fokus tugas akhir. Aku gak bisa fokus pada dua hal dalam waktu bersamaan. Daripada nanti kamu diabaikan, jadi maaf ya. Dan entah kenapa aku merasa sama kamu, aku antusias sendiri. Aku merasa kita kurang cocok. Kita berteman saja ya seperti biasa*

Berdasarkan kutipan di atas, tuturan A berilokusi impositif. A meminta NB untuk menjadi kekasihnya. Sementara itu, penutur berinisial NB yang merupakan perempuan berusia 21 tahun, menyampaikan penolakannya kepada laki-laki yang merupakan teman seangkatannya. Penolakan tersebut dinyatakan secara tulisan melalui media sosial. Pada kalimat, “*Aku gak bisa fokus pada dua hal dalam waktu bersamaan*” tampak NB merendahkan dirinya di hadapan mitra tutur. Dengan begitu, tuturan NB mematuhi aturan maksim kesederhanaan yaitu tambah hinaan diri sendiri dan kurangi penghargaan diri.

Selain itu, pematuhan maksim kesederhanaan juga dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

A: aku cantik gak? Baik gak? Udah cocok belum pacaran sama kamu?

DK: *aku ngerasa gak cocok sama kamu, maaf ya. Soalnya agak minder kalo hubungan sama kamu. Kamu kan baik, friendly, kayaknya ke depannya bakal ada yang lebih cocok deh sama kamu*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: aku cantik tidak? Baik tidak? Apa aku sudah cocok menjadi pacarmu?

DK: *aku merasa gak cocok, maaf ya. Karena aku merasa tidak pantas menjalin hubungan dengamu. Kamu baik, friendly, sepertinnya ke depannya akan ada yang lebih cocok untukmu*

Berdasarkan kutipan di atas, A menyatakan keinginannya untuk menjadi kekasih DK dengan kalimat tanya. Meski disampaikan dengan kalimat tanya, tuturannya berilokusi komisif. Sementara itu, DK yang merupakan laki-laki berusia 19 tahun menyampaikan tuturan penolakan secara lisan kepada teman seangkatannya dalam situasi serius. Pada kalimat, “*Karena aku merasa tidak pantas menjalin hubungan dengamu*” DK tampak menyatakan ketidakpantasannya bila bersanding dengan mitra tutur dengan kata lain DK telah mematuhi aturan maksim kesederhanaan yaitu mengurangi penghargaan diri dan tambah hinaan diri sendiri

#### e. Pematuhan Maksim Permufakatan

Aturan maksim permufakatan yaitu tambah persesuaian diri sendiri dan orang lain serta kurangi ketidaksesuaian diri sendiri dan orang lain. Pematuhan maksim permufakatan dapat terlihat pada kutipan berikut.

A: Teh, upami teteh nyalira sareng sok kesepian pami nyalira teh, wios aya abdi ieuh. Pami misal hoyong langkung-langkung, abdi mah siap

RK: *Hapunten Kang, sanes kumaha-kumaha. Nya pami nyaman mah, Abdi nyaman sareng Akang. Namung pan abdi teh ayeuna nuju fokus kuliah sareng mereun Abdi teh kantos gaduh luka tea sateuacanna. Pan sering nyarita kitu ka Akang masalah luka eta teh. Janten, teu acan tiasa kitu ngajalin hubungan langkung serius atanapi ngajukeun Akang ka pun mamah sareng ka pun ayah. Cukup janten rerencangan wae*

Tuturan tersebut dapat dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut.

A: Teh, kalau Teteh sedang sendiri dan kesepian, tidak apa-apa, ada saya. Kalau Teteh menginginkan hubungan yang lebih dari ini, saya siap

RK: *Maaf, Kang. Masalah nyaman, aku nyaman sama Akang. Hanya sekarang ini aku sedang fokus kuliah, dan juga, aku punya luka sebelumnya. Sebelumnya aku sering menceritakannya masalah luka itu. Jadi, untuk sekarang aku belum bisa menjalin hubungan yang lebih serius atau mengenalkan Akang ke mamah dan ayah. Cukup jadi teman saja ya*

Tuturan penolakan cinta di atas berasal dari penutur berinisial RK yang merupakan perempuan berusia 21 tahun kepada kakak tingkatnya. Percakapan tersebut diawali oleh penutur A yang menyatakan keinginannya menjalin hubungan dengna RK menggunakan kalimat deklaratif berilokusi komisif. Berdasarkan kutipan di atas, ketika RK menyampaikan, “*masalah nyaman, aku nyaman sama Akang*” RK tampak menyampaikan penolakan dengan memperbesar persesuaian dirinya dengan mitra tutur yang menjadikan tuturan penolakannya terdengar santun

#### f. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian dalam tuturan penolakan cinta dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

A: Aku pengen jadi pacar kamu karena kalau temenan aja aku ngerasa gak punya hak lebih buat jaga kamu

GA: *maaf ya untuk sekarang aku gak bisa. Karena untuk sayang sama diri sendiri aja aku masih susah, apalagi buat sayang sama orang lain*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: Aku ingin jadi pacarmu karena kalau hanya berteman aku merasa tidak punya hak untuk menjagamu

GA: *maaf ya untuk sekarang aku gak bisa. Karena untuk sayang pada diri sendiri saja aku masih sulit, apalagi untuk sayang pada orang lain*

Berdasarkan kutipan di atas A menyampaikan pernyataan cintanya dengan kalimat deklaratif. Meski begitu kalimatnya berlokusi impositif. Sementara itu, A mendapati penolakan sebagaimana yang terlihat pada kutipan GA. Aturan maksim kesimpatian yaitu tambah kesimpatian dan kurangi antipati. Subindikator dari aturan maksim kesimpatian, sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 1, yaitu menyatakan penyesalan dengan meminta maaf dan tidak mengabaikan perasaan orang lain. Tuturan penolakan pernyataan cinta dari perempuan berinisial GA di atas tampak dinyatakan dengan permintaan maaf dan alasan yang bernada penyesalan. GA mengungkapkan penyesalannya karena masih kesulitan menyayangi dirinya sendiri sehingga ia belum mampu untuk menyayangi orang lain. Tuturan tersebut ditujukan kepada teman seangkatannya. Keduanya berusia 21 tahun. Partisipan melangsungkan konverasi melalui media sosial secara tulisan dalam situasi serius. Oleh karena itu tuturan penolakan cinta GA diklasifikasikan ke dalam pematuhan maksim kesimpatian.

## **2. Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Penolakan Pernyataan Cinta Remaja Akhir Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

### **a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Berdasarkan hasil analisis, terdapat satu data tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Berikut kutipannya.

A: Sebenarnya aku suka sama kamu. Mau jadi pacar aku gak?

AF: *Maaf ya, aku gak mau pacaran dulu*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: Sebenarnya aku menyukaimu. Apakah kamu mau jadi pacarku?

AF: *Maaf ya, aku sedang tidak ingin menjalin hubungan*

Tuturan penolakan di atas disampaikan oleh laki-laki berinisial AF yang berusia 18 tahun. Kedua partisipan dalam konversasi tersebut tidak memiliki jarak sosial yang dekat. AF dan mitra tuturnya merupakan teman satu kelas. Keduanya dekat kurang lebih selama satu bulan. Konversasi tersebut berlanagsung secara tulisan melalui media sosial dalam situasi serius.

Berdasarkan kutipan di atas, A menyatakan keinginannya menjalin hubungan dengan AF menggunakan kalimat berlokusi impositif. Sementara itu AF menyampaikan penolakannya dengan melanggar aturan maksim kebijaksanaan karena penolakan tersebut disampaikan secara eksplisit. Ketika mitra tuturnya bertanya, “*apa kamu mau jadi pacarku?*” AF menjawabnya secara langsung, “*aku*

*sedang tidak ingin menjalin hubungan*”. Aturan maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur menambah keuntungan dan mengurangi kerugian orang lain. Tuturan dinyatakan santun apabila tuturan tersebut disampaikan secara tidak langsung, dengan kata lain, disampaikan seolah-olah menerima padahal menolak. Sementara itu, tuturan AF tidak mengimplikasikan hal tersebut.

### b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Penelitian ini menemukan adanya tiga tuturan penolakan cinta yang melanggar maksim kedermawanan. Di antaranya sebagai berikut.

A: Ih asik ya sama kamu, seru. Boleh gak kita lebih dari temen? Pengen deh aku jadi pacar kamu

GL: Aduh. *Sorry*, Kang. Kayaknya buat lebih dari temen mah gak bisa

A: Kenapa?

GL: *Akunya lagi fokus sekolah, lagi gak pengen punya hubungan dulu. Pengen sekolah aja. Terus aku gak punya rasa lebih dari temen. Jadi nyaman kayak gini aja*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: Seru ya sama kamu. Bisa tidak kita punya hubungan yang lebih dari teman? Aku ingin jadi pacarmu

GL: Aduh. Maaf Kang. Sepertinya untuk lebih dari itu aku belum bisa

A: Kenapa?

GL: *Akunya sedang ingin fokus sekolah, sedang tidak ingin punya hubungan dulu. Hanya ingin sekolah. Ditambah lagi, aku tidak punya perasaan lebih dari teman. Jadi nyaman seperti ini*

Tuturan penolakan pernyataan cinta di atas berasal dari penutur berinisial GL yang merupakan perempuan berusia 18 tahun kepada A, teman satu organisasinya. A menyatakan keinginannya menjadi kekasih GL menggunakan kalimat tanya yang berilokusi impositif. A meminta GL untuk menjadi kekasihnya melalui tuturan, “*Bisa tidak kita punya hubungan yang lebih dari teman?*”. Namun penolakan yang disampaikan GL dikatakan maksim kedermawanan karena tidak memenuhi aturan maksim kedermawanan sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 1.

Berdasarkan kutipan di atas, GL tampak mengulang penggunaan pronomina persona “aku” ketika menyatakan alasan penolakannya. Hal tersebut mengimplikasikan bawa GL menekankan referensi kerugian orang lain dan memosisikan diri sendiri sebagai penerima keuntungan. GL menyatakan alasan pribadinya menolak tanpa mempertimbangkan mitra tuturnya..

Sama halnya dengan tuturan GL, tuturan EG di bawah ini juga menekankan referensi kerugian orang lain, ditunjukkan dengan penggunaan pronomina persona “aku” pada “*aku ingin fokus kuliah*”. Berikut kutipannya.

A: kamu mau gak jadi pacar aku?

EG: *maaf ya, aku gak bisa pacaran dulu. Aku mau fokus kuliah*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: kamu mau jadi pacarku tidak?

EG: *maaf ya, aku tidak bisa. Aku ingin fokus kuliah*

Tuturan EG semakin tidak santun karena mitra tuturnya merupakan kakak tingkat di kampus yang mana relasi sosialnya lebih tinggi dibanding EG. EG sendiri merupakan perempuan berusia 20 tahun. Keduanya melangsungkan percakapan melalui lisan secara langsung, ketika keduanya berada dalam situasi serius. Keduanya baru dekat selama kurang lebih satu bulan. Melihat konteks tersebut, dapat dikatakan bahwa tuturan EG tidak santun dan melanggar maksim kedermawanan. Selain tuturan GL dan EG, tuturan AL juga melanggar maksim kedermawanan seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

A: aku nyaman sama kamu. Ada perasaan sama kamu. Ngobrol juga nyambung. Aku ngerasa kita sefrekuensi. Mau gak kamu jadi pacar aku?

AL: *maaf ya, aku kayaknya gak bisa ada hubungan lebih sama kamu. Soalnya, selama ini yang aku rasain, aku gak ada perasaan apa-apa ke kamu. Aku Cuma ngecep kamu temen karena aku baru putus sama mantan aku juga*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: aku nyaman sama kamu. Ada perasaan sama kamu. Ngobrol juga nyambung. Aku ngerasa kita satu frekuensi. Apa kamu mau jadi pacarku?

AL: *maaf ya, sepertinya aku tidak bisa punya hubungan lebih sama kamu. Karena selama ini aku merasa tidak punya perasaan padamu. Aku hanya menganggap kamu teman, aku baru saja putus dari mantanku*

Berdasarkan kutipan di atas, tuturan A berilokusi impositif. Lewat tuturannya A meminta AL untuk menjadi kekasihnya. Sementara itu, tuturan AL menekankan kerugian mitra tuturnya dengan berkali-kali menggunakan pronomina persona “aku” ketika mengungkapkan alasannya. AL sendiri merupakan perempuan berusia 21 tahun yang melakukan konversasi dengan laki-laki yang merupakan kakak tingkatnya. Keduanya melangsungkan konversasi melalui lisan secara langsung dalam situasi serius. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa AL melanggar maksim kedermawanan.

### c. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan dapat terlihat dari kutipan di bawah ini.

A: Kita teh kan udah dekat, bisa gak sih kita teh lebih dari temen?

LA: *Apaan sih ngomong gitu? Kayak baru kenal sebulan-dua bulan*

A: Eh nggak. Serius

LA: *Kamu mah playboy. Suka mainin cewek*

A: Nggak da. Nanti mah nggak akan gitu lagi

LA: *Apaan sih? Kita mah temenannya juga udah lama*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: Kita sudah dekat, bisa tidak kita lebih dari teman?

LA: *Kok bicaranya begitu? Seperti baru kenal satu-dua bulan*

A: Eh tidak. Serius

LA: *Kamu playboy. Senang mempermainkan perempuan*

A: ah tidak. Aku tidak akan seperti itu lagi

LA: *kok begitu? Kita kan sudah berteman lama*

Berdasarkan kutipan tersebut, A menyatakan keinginannya menjalin hubungan dengan LA menggunakan kalimat tanya. Hal tersebut terlihat pada tuturan "*kita sudah dekat, bisa tidak kita lebih dari teman?*". Meskipun begitu, tuturannya berilokusi komisif. A menawarkan diri untuk menjadi kekasih LA.

Percakapan di atas melibatkan penutur berinisial LA yang merupakan seorang perempuan dan mitra tuturnya, seorang laki-laki. Keduanya berusia 19 tahun. Keduanya berada dalam hubungan pertemanan yang sudah terjalin selama bertahun-tahun. Selain itu, percakapan di atas dilakukan secara lisan dalam situasi bercanda.

Berdasarkan kutipan di atas, penutur LA tampak melanggar maksim penghargaan ketika ia mengatakan, "*kamu playboy. Senang mempermainkan perempuan*". Kalimat tersebut menandakan adanya kata celaan yang merendahkan mitra tutur.

#### **d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan**

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini tidak menemukan adanya pelanggaran maksim kesederhanaan dalam tuturan penolakan pernyataan cinta remaja akhir di Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

#### **e. Pelanggaran Maksim Permufakatan**

Penelitian ini menemukan adanya satu data tuturan yang melanggar maksim permufakatan. Berikut kutipannya.

A: Aku nyaman sama kamu. Mau gak kamu jadi pacar aku?

SC: *maaf, kayaknya gak bisa lebih ke arah sana. Aku juga gak sreg sama kamu. Aku ngerasa kita gak ada spesial-spesialnya. Komunikasi kita juga buruk*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: Aku nyaman sama kamu. Apa kamu mau jadi pacarku?

SC: *maaf, sepertinya tidak bisa ke arah sana. Aku juga kurang cocok sama kamu. Aku merasa di antara kita tidak ada yang istimewa Komunikasi kita juga buruk*

Berdasarkan kutipan di atas, tuturan A berupa kalimat tanya yang berilokusi impositif. A meminta SC untuk menjadi kekasihnya. Namun penutur berinisial SC yang merupakan perempuan berusia 19 tahun, tampak memperkecil persesuaian dirinya dengan mitra tutur dengan menunjukkan ketidaksetujuan. Ketika mitra tuturnya mengatakan, “*Aku nyaman sama kamu...*” SC mengatakan, “*Aku juga kurang cocok sama kamu. Aku merasa di antara kita tidak ada yang istimewa. Komunikasi kita juga buruk.*” Tuturan SC tersebut secara tidak langsung telah memperkecil persesuaian dirinya dengan mitra tutur sehingga dapat dikatakan melanggar maksim permufakatan.

#### f. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian pada penelitian ini terdapat dalam tuturan penolakan cinta perempuan berinisial MT yang berusia 18 tahun kepada teman seangkatannya. Berikut kutipannya.

A: kamu mau gak jadi pacar aku?

MT: *A, maaf ya, bukan gimana-gimana. Aku gak bisa, kita temenan aja ya*

Kutipan di atas dapat ditranskrip ke dalam ragam Bahasa Indonesia formal seperti berikut.

A: apa kamu mau jadi pacarku?

MT: *A, maaf ya, bukan bermaksud apa-apa. Aku tidak bisa. Kita berteman saja ya*

Berdasarkan kutipan di atas, tuturan A disampaikan menggunakan kalimat tanya yang berilokusi impositif. A meminta MT untuk menjadi kekasihnya. Sementara itu, MT tampak mengabaikan perasaan mitra tuturnya dengan langsung mengajukan pernyataan “*kita temenan aja ya*”. Adapun kata “maaf” dalam tuturannya tidak menunjukkan adanya penyesalan. Dilihat dari konteksnya, konversasi tersebut terjadi melalui media sosial secara tulisan dalam situasi serius. Keduanya dekat selama kurang lebih satu bulan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan MT melanggar maksim kesimpatian.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 21 tuturan penolakan pernyataan cinta yang telah dianalisis berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori

Leech. Terdapat 12 tuturan pematuhan dan 9 tuturan pelanggaran. Dari 12 tuturan pematuhan, beberapa di antaranya diklasifikasikan ke dalam masing-masing maksim, 5 pematuhan maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 1 maksim penghargaan, 2 maksim kesederhanaan, 1 maksim permufakatan, dan 1 maksim kesimpatian. Sedangkan 9 tuturan pelanggaran, di antaranya 1 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 3 maksim kedermawanan, 1 maksim penghargaan, 1 maksim permufakatan, dan 3 maksim kesimpatian. Dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja akhir di lingkungan FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi mayoritas telah menggunakan tuturan santun dalam menyatakan penolakan cinta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Damayanti, A. Y., & Inayatillah, F. (2023). Prinsip Kerja Sama Dan Implikatur Percakapan Dalam Teks Youtube Najwa Shihab “Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya Rkhup | MUSYAWARAH.” *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v7i2.7736>
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.951>
- Irfan, M., Apriliyanti, & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.12>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia Library; UI-Press. <https://lib.ui.ac.id>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (3rd ed.). Rajawali Press. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=7yMv8r0AAA&AJ&citation\\_for\\_view=7yMv8r0AAA&AJ:IjCSPb-OGe4C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=7yMv8r0AAA&AJ&citation_for_view=7yMv8r0AAA&AJ:IjCSPb-OGe4C)
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Pierson, K. (2023). *Understanding Adolescence Using a Developmental Lens*. Scribd. <https://www.scribd.com/document/436453432/SAHRC-AYADevelopment-LateAdolescentYoungAdulthood-pdf>
- Ragita, S. P., & Fardana, N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>

- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik* (1st ed.). Amara Books.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. [https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=43](https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43)
- Wagiati, W., Darmayanti, N., & Adji, M. (2023). Pelatihan Literasi Digital Di Media Sosial Bagi Generasi Muda Untuk Membangun Budaya Kesantunan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 382–394. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.42852>
- Wintarsih, W. (2019). Pentingnya Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 61–64. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.131>